

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis merupakan serangkaian kegiatan meneliti dan menelaah suatu permasalahan. Sedangkan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Oleh karena itu, analisis laporan keuangan merupakan suatu aktivitas untuk meneliti dan mengkaji data yang terdapat pada laporan keuangan untuk lebih mudah dipahami dalam rangka mengetahui posisi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Terdapat beberapa alat analisis keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, salah satunya adalah rasio keuangan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat mempermudah pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan. Pada karya tulis ini, penulis menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan PT Medco Energi Internasional Tbk.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan sebagai sumber data utama dalam menganalisis suatu perusahaan. Menurut PSAK Nomor 1, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, arus kas entitas, dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengguna dalam mengambil keputusan. Selain itu laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dikelola oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset, kewajiban, modal, pendapatan, biaya perusahaan serta memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan, salah satunya terkait dengan kinerja perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Komponen Laporan keuangan lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan yang terdapat pada PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan meliputi:

a) Neraca

Neraca atau yang biasa disebut dengan laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan yang menunjukkan daftar aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode pelaporan.

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan perusahaan yang berisi ringkasan pendapatan dan beban/biaya yang dihasilkan perusahaan dalam periode waktu tertentu.

c) Laporan perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi ringkasan perubahan ekuitas perusahaan yang terjadi selama periode waktu tertentu.

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi ringkasan atas penerimaan dan pengeluaran kas selama periode waktu tertentu.

e) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (calk) merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi, penjelasan, atau catatan tambahan atas laporan keuangan sebelumnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian kinerja keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut apakah dapat menghasilkan laba yang optimal secara efektif dan efisien. Kinerja juga dapat diartikan sebagai hasil aktivitas manajemen dalam menjalankan proses bisnis perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengartikan bahwa kinerja

keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menjalankan proses bisnis secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan dapat diukur dan dinilai oleh pihak yang memiliki kepentingan dengan bisnis perusahaan. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2016), tujuan dari melakukan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas. Dengan melakukan analisis kinerja keuangan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui baik buruknya kinerja yang dilakukan perusahaan. Selain itu adanya analisis terhadap kinerja keuangan, pengguna laporan keuangan dapat menilai kondisi perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya.

2.2.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2016), terdapat beberapa manfaat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, antara lain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan kewajiban keuangannya, mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, dan mengetahui tingkat kestabilan perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. Selain itu, menurut Prayitno (2010), penilaian kinerja keuangan juga bermanfaat bagi manajemen. Salah satunya adalah untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.2.4 Pihak yang membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan

Pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan dalam rangka memantau kinerja keuangan suatu perusahaan, diantaranya:

1) Investor

Investor adalah pihak yang berinvestasi di suatu perusahaan. Investor membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan memastikan investasi yang dilakukan tetap aman dan menguntungkan.

2) Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

3) Manajemen

Manajemen adalah pihak yang mengelola perusahaan. Manajemen perlu membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, salah satunya untuk mengevaluasi pengelolaan bisnis perusahaan ke depannya agar lebih efektif dan efisien.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian rasio keuangan

Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) merupakan salah satu alat penting dalam melakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan data yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Analisis dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antar

komponen pada laporan keuangan yang sama atau dapat dilakukan antara 2 laporan keuangan yang berbeda. Selanjutnya, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode yang sama maupun dalam beberapa periode yang berbeda. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan, hasil rasio keuangan harus dibandingkan dengan rasio perusahaan terkait pada periode sebelumnya. atau dibandingkan dengan rasio perusahaan lain yang terdapat pada industri yang sama.

2.3.2 Jenis rasio keuangan

2.3.2.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2011), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik melalui penjualan, aset maupun modal milik perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2010), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas juga didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pengembalian yang memadai atas investasi yang dilakukannya (Titman, 2018). Terdapat dua faktor penentu probabilitas dan pengembalian investasi perusahaan, yakni pengendalian pengeluaran/biaya seperti pengendalian atas harga pokok produksi dan efisiensi pemanfaatan aset oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Profitabilitas perusahaan semakin baik jika hasil perhitungan rasio semakin besar. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut.

2.3.2.1.1 Margin laba kotor (gross profit margin)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih perusahaan (Herry, 2016). Margin laba kotor juga didefinisikan sebagai rasio yang mengukur laba kotor dari setiap penjualan. Margin laba kotor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran/biaya-biaya untuk mendapatkan margin keuntungan (Titman, 2018). Semakin tinggi rasio margin laba kotor, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran. *Gross profit margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Gross Profits} / \text{Sales}$$

2.3.2.1.2 Margin laba operasional (operating profit margin)

Menurut Titman dkk (2018), Margin laba operasional adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional. Rasio ini juga memberikan informasi mengenai seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam mengelola laporan laba ruginya. *Operating profit margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Operating profit margin} = \text{Net Operating Income or EBIT} / \text{Sales}$$

2.3.2.1.3 Margin laba bersih (net profit margin)

Menurut Sartono (2011), margin laba bersih merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan Menurut Titman dkk (2018), margin laba bersih merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan setelah dikurangi dengan seluruh biaya dan pajak.

Semakin tinggi rasio margin laba bersih, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net profit margin} = \text{Net Income} / \text{Sales}$$

2.3.2.1.4 Rasio tingkat pengembalian operasi atas aset (operating return on asset ratio)

Operating return on asset ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset. Rasio ini juga mengukur return yang dapat dihasilkan perusahaan atas aset yang dimiliki (Kasmir, 2014). Selain itu juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan (Titman, 2018). Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Operating Return on Asset Ratio} = \text{Net Operating Income or EBIT} / \text{Total Asset}$$

2.3.2.1.5 Hasil pengembalian atas ekuitas (return on equity)

Rasio return on equity adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih terhadap jumlah ekuitas perusahaan. Rasio return on equity menilai seberapa baik kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dengan modal yang dimiliki. Selain itu, rasio ini mengukur seberapa besar laba yang diterima atas investasi pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \text{Net Income} / \text{Total Equity}$$

2.3.2.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya (Sartono, 2011). Rasio solvabilitas juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh apa

perusahaan mendanai perusahaannya dengan menggunakan utang (Brigham dan Houston, 2010). Sedangkan menurut Titman (2018), rasio solvabilitas atau rasio struktur modal (Capital structure) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara perusahaan dalam membiayai pembelian aset yang dimiliki. Pembiayaan aset yang dimiliki oleh perusahaan menggunakan kombinasi utang/kewajiban dan ekuitas/modal perusahaan. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut.

2.3.2.2.1 Rasio utang (debt ratio)

Menurut Kasmir (2010) rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dan total aset. Selain itu rasio utang terhadap aset juga didefinisikan sebagai rasio yang mengukur persentase aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang perusahaan (Titman, 2018). Solvabilitas perusahaan semakin baik apabila rasio utang terhadap aset semakin kecil. Rasio utang terhadap aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt ratio} = \text{Total liabilities} / \text{Total assets}$$

2.3.2.2.2 Rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan dibanding dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam membiayai pembelian asetnya. apakah perusahaan lebih cenderung menggunakan ekuitas atau hutang dalam melakukan pembiayaannya. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \text{Total liabilities} / \text{Total equity}$$

2.3.2.2.2 Rasio cakupan bunga (Time Interest earned)

Time interest earned atau yang juga dikenal sebagai coverage ratio merupakan rasio cakupan bunga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas utang-utang yang dimiliki (Titman dkk, 2018). Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dilakukan dengan cara membandingkan beban bunga dengan pendapatan operasional bersih sebelum bunga dan pajak. Kemampuan perusahaan dalam membayar bunga semakin baik, jika rasio cakupan bunga semakin tinggi. Rumus rasio cakupan bunga sebagai berikut.

$$\text{Time interest earned} = \text{Net Operating Income or EBIT} / \text{Interest Expense}$$

2.3.2.3 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio ini akan membandingkan antara kewajiban lancar perusahaan dengan sumber daya jangka pendeknya. Sedangkan menurut Titman dkk. (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dalam hal menilai seberapa likuid suatu perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika dapat membayar tagihan dengan tepat waktu. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

2.3.2.3.1 Rasio Lancar (current ratio)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) perusahaan. Rasio lancar mengukur seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Subramanyam, 2014). Rasio yang

paling umum digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan secara keseluruhan adalah rasio lancar (Titman dkk, 2018). Likuiditas dinilai semakin baik jika rasio lancar semakin tinggi. Rasio lancar dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \text{Current assets} / \text{Current liabilities}$$

2.3.2.3.2 Rasio cepat (quick ratio/acid-test ratio)

Acid test ratio prinsipnya sama dengan rasio lancar yakni dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, namun mengecualikan persediaan dari aset lancar perusahaan karena persediaan tidak terlalu likuid dan membutuhkan waktu yang lama untuk dikonversi menjadi kas. *Quick ratio/acid-test ratio* mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa melibatkan jumlah persediaan dalam perhitungannya. Rasio ini lebih akurat dalam menilai likuiditas karena menggunakan aset lancar yang benar-benar likuid (K.R. Subramanyam, 2014). Likuiditas perusahaan dinilai semakin baik jika acid test ratio semakin tinggi. Acid-test ratio dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Acid tes (or quick) ratio} = \text{Current assets} - \text{Inventory} / \text{Current liabilities}$$

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber acuan penulis dalam menyusun karya tulis ini agar tidak terdapat kesamaan antar karya. Berikut penelitian yang terkait analisis kinerja keuangan PT Medco Energi Internasional Tbk.

A. Hasil Penelitian oleh Melani Anggraini dan Siska Handarani (2017)

Penelitian oleh Melani Anggraini dan Siska Handarani berjudul “Analisis Rasio Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Migas yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan berdasarkan rasio solvabilitas perusahaan-perusahaan migas yang terdaftar di BEI, termasuk PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada periode tahun 2010-2014. Adapun hasil pembahasan kinerja keuangan MEDC dari penelitian ini, yakni:

1. Berdasarkan perhitungan Debt to Total Asset Ratio (DAR) diperoleh hasil, terjadi perkembangan yang fluktuatif dalam rentang 65% hingga 68%. Hasil perhitungan DAR tersebut berada dalam keadaan yang “tidak baik” karena hasil perhitungannya berada di atas rata-rata standar industri, yakni 35%.
2. Berdasarkan perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) menghasilkan perkembangan yang fluktuatif juga seperti hasil perhitungan DAR. Terjadi kenaikan dan penurunan DER pada periode tahun 2010-2014 dengan rentang rasio 189% - 215%. Hasil tersebut dinilai tidak baik karena DER PT Medco Energi Internasional Tbk berada diatas rata-rata industri menurut kasmir, yakni 90%.
3. Berdasarkan perhitungan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) terjadi perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2010-2014. Dalam rentang 5 tahun tersebut PT Medco Energi Internasional Tbk memiliki rata-rata LTDER sebesar 1,34 kali. Hal tersebut dinilai baik karena hasil perhitungan rasio dibawah rata-rata standar industri menurut kasmir, yakni 10 kali.

Perbedaan penelitian oleh Melani Anggraini dan Siska Handarani dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni penulis menghitung dan menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas PT

Medco Energi Internasional Tbk. tahun 2018-2020, sedangkan penelitian oleh Melani Anggraini dan Siska Handarani membahas dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014 berdasarkan rasio solvabilitas, yang di dalam pembahasannya terdapat PT Medco Energi Internasional Tbk.